

## **BAB II**

### **PEREMPUAN DALAM INDUSTRI *SHOWBIZ***

#### **A. Posfeminisme dalam Industri Media di Amerika**

Memasuki era moderen gambaran tentang feminisme tidak lagi berkuat pada ranah patriarki. Apa yang perempuan inginkan pada gerakan feminisme gelombang kedua tentang persamaan hak dan keadilan terhadap kaum laki-laki di era moderen sudah didapatkan, terbukti dari banyaknya perempuan yang sudah bekerja di ranah publik, perempuan yang memiliki penghasilan tinggi bahkan melebihi laki-laki. Memasuki feminisme gelombang ketiga atau paska feminisme yang lebih dikenal dengan posfeminisme, para perempuan di dunia masih memperjuangkan serta menunjukkan tentang emansipasi dan kemandirian perempuan dengan cara yang lebih terbuka namun dengan konstruksi feminisme yang berbeda.

Kemajuan industri media mempermudah kelompok-kelompok tertentu dalam menyampaikan apa yang disebut dengan feminisme era moderen atau posfeminisme. Amerika merupakan negara yang turut menyebarkan gambaran tentang perempuan moderen lewat beragam kemajuan dalam industri media yang mereka alami, seperti pendapat Hebdige (dalam Strinati, 2003) yang mengatakan.

Budaya populer Amerika yang turut mempengaruhi industri media lewat film-film, citra iklan, fashion dan musik menawarkan suatu ikonografi yang kaya, sekumpulan simbol, objek dan artefak-artefak yang dapat disusun ulang oleh kelompok yang berbeda dalam jumlah kombinasi yang tak terbatas banyaknya.

Lewat beragam media seperti film, iklan dan musik. Gambaran posfeminisme menjadi sangat mudah untuk disebar luaskan kepada khalayak khususnya perempuan di dunia. Media menggambarkan kekuatan perempuan dan kelebihan perempuan dengan menggunakan para selebriti sebagai ikon untuk mewakili gambaran feminisme era moderen. Posfeminisme yang digambarkan oleh media-media menggunakan para ikon selebriti perempuan untuk menyampaikan gagasan-gagasan tentang perempuan mandiri serta mampu mencapai kesuksesan di bidang yang mereka tekuni dan sosok perempuan era moderen yang memiliki kebebasan untuk mengekspresi segala sesuatu yang mereka rasakan, termasuk dalam segi berpakaian.

Para selebriti yang menjadi ikon kekuatan perempuan selalu berhasil dalam menyampaikan gagasan dan gambaran tentang feminisme pada era moderen lewat beragam media, sebut saja para selebriti perempuan Hollywood yang mengisi sampul-sampul majalah atau papan *billboard*. Posfeminisme yang dibawa oleh media dan para selebriti perempuan adalah posfeminisme yang memiliki konsep “*beauty*” dan “*sexuality*”, dimana perempuan yang digambarkan media adalah mereka para selebriti yang memiliki tubuh langsing, kulit mulus, dan lekuk tubuh yang indah lengkap dengan cerita tentang kemandirian serta keberhasilan mereka dalam mencapai karir (Gill, 2007).

Tidak hanya lewat iklan dan majalah penggambaran perempuan seksi dan cantik dengan segala kekuatan dan keberhasilan mereka dalam

mencapai apa yang mereka inginkan juga dijadikan sebagai objek utama dalam film. Film merupakan media yang dekat dengan masyarakat, Amerika bisa dikatakan negara dengan kemajuan industri film yang maju. Film-film yang dihasilkan dari Hollywood tidak hanya sukses di negaranya sendiri, tetapi juga dunia. Dalam media film yang diproduksi Hollywood banyak film-film yang menjadikan perempuan sebagai objek utamanya, termasuk perempuan pada era posfeminisme yang menampilkan perempuan berpakaian mewah dan seksi yang membentuk badan dengan pemikiran yang tajam.

Penggambaran sosok perempuan kuat, tangguh, mandiri dan memiliki kekuasaan hadir dalam film-film yang bertemakan *superheroes*. Seperti, *Cat Woman*, *The Power Puff Girls*, *Mulan* dan bahkan *Barbie*. Robinson (2004) dalam *Wonder Women : Feminism dan Superheroes* menuliskan para tokoh utama yang memiliki kekuatan dan bahkan mampu mengalahkan banyak musuh laki-laki ini adalah perempuan yang mampu mengontrol dirinya sendiri dan “menguasai” dunia lengkap dengan pakaian serta sepatu hak tinggi. Namun selain itu dalam film-film tersebut para tokoh juga tidak lepas dari tema romantisme dan heteroseksual, dimana pada akhirnya mereka tetap menjadi bagian dari laki-laki dan menjadi pelengkap bagi laki-laki. Mereka pada akhirnya seperti tidak berdaya saat berhadapan dengan para laki-laki, kekuatan yang dimiliki seakan-akan hilang dan dengan sukarela menyerahkan diri untuk menjadi milik laki-laki.

Memasuki tahun 1980-an dan 1990-an industri musik hollywood turut menyumbangkan gagasan tentang isu posfeminisme yang mengemparkan dunia. Musik adalah salah satu media yang dapat menyampaikan makna dan gagasan dari ideologi sang pencipta musik dari lirik lagunya dan aksi panggung para musisi.

Pada tahun 1980-an Madonna menjadi musisi perempuan pertama yang membawa wacana feminisme ala *Material Girl* sekaligus merupakan salah satu lagu dari album kedua Madonna "*Like A Virgin*" yang dirilis pada Januari 1985. Lewat album ini lah menjadi puncak kesuksesan bagi Madonna, penampilan dan gaya busananya mulai mempengaruhi banyak gadis dan perempuan dewasa hingga menjadikannya ikon mode pada dekade 1980-an.

Kemunculan Madonna pada saat itu menjadikannya sebagai salah satu ikon budaya populer yang menampilkan sebuah gambaran berbeda mengenai perempuan. Lewat lagu, aksi panggung dan *fashionnya*, Madonna menampilkan berbagai gambaran perempuan yang kuat dan mandiri. Gagasan tentang citra feminisme yang dibawa Madonna saat itu memunculkan kontroversi, tidak hanya membawa isu emansipasi perempuan dalam lagu-lagunya. Namun yang menjadi masalah saat itu adalah Madonna menampilkan beberapa transformasi perempuan dari *sex toy* hingga wanita dengan badan kekar dan berotot, hal ini dianggap oleh beberapa orang bahwa Madonna membawa isu resistensi perempuan (Kellner, 2010).

Kesuksesan Madonna yang berhasil membawa isu feminisme era moderen meskipun diikuti banyak kontroversi karena penampilan dan aksi panggungnya berhasil membawa pengaruh besar terhadap kehidupan para perempuan di dunia pada dekade 1980-an. Mengikuti jejaknya, pada tahun 1990-an muncul vokal *group* yang berasal dari Inggris beranggotakan lima perempuan cantik yang bernama *Spice Girls*. Jika Madonna membawa isu posfeminisme ala *Material Girl* maka *Spice Girls* juga memiliki slogan yaitu *Girl Power*.

*Spice Girls* berhasil menjadi ikon dunia pop setelah keberhasilan Madonna, lewat lirik-lirik lagu yang bermuatan semangat emansipasi perempuan dan penampilan serta aksi panggung dari setiap anggota yang khas. Tidak berbeda jauh dari Madonna, *Girl Power* yang diusung oleh *Spice Girls* juga merupakan feminisme era moderen yang mengajak seluruh perempuan di dunia untuk tidak takut mencapai apa yang mereka inginkan, dan juga menjadi perempuan mandiri dengan seluruh kemampuan yang ada dalam diri. Slogan *Girl Power* pada masa 1990-an berhasil membawa pengaruh terhadap kehidupan perempuan dewasa maupun remaja perempuan di seluruh dunia terutama terhadap konstruksi feminisme era moderen yang mengarah ke posfeminisme, *Girl Power* menjadi semangat tersendiri bagi para perempuan untuk mampu menunjukkan kemampuan mereka di bidang pekerjaan yang mampu mengungguli laki-laki seperti apa yang *Spice Girls* tunjukkan. Dalam *Girl Power* pula mereka ingin

menunjukkan tentang segala keberagaman pada diri perempuan serta menunjukkan bahwa perempuan adalah jiwa yang bebas.

Apa yang ditampilkan *Spice Girls* dengan *Girl Power* dan Madonna dengan *Material Girl* mempunyai semangat yang sama, dimana mereka mencitrakan gambaran budaya perempuan baru yaitu perempuan yang bersikap mandiri dan memegang kontrol penuh atas dirinya, tubuhnya, bahkan mengontrol penonton dan pasar (Arivia, 2006). Dengan semangat *Girl Power* dan *Material Girl* ini, perempuan menggunakan tubuhnya dengan kode seksualitasnya secara sadar dan kritis untuk membalik sudut pandang yang selama ini melihat perempuan sebagai objek dengan segala ketidak berdayaannya.

Dalam industri media di Amerika, apapun media yang digunakan untuk menyampaikan dan merepresentasikan sosok perempuan dalam citra feminisme era moderen adalah mereka perempuan-perempuan yang berhasil mencapai sebuah kesuksesan dengan kemandirian yang mereka tunjukkan lewat konsep "*beauty*" dan "*sexuality*". Di mana sensualitas tubuh menjadi objek utama, gambaran-gambaran yang ditunjukkan lewat penjelasan diatas menunjukkan bahwa para selebriti digunakan media sebagai bentuk komodifikasi yang menjual isu feminisme dalam penampilannya, serta perempuan yang masih digambarkan berdasarkan apa yang laki-laki lihat lewat sensualitas tubuh.

## B. Beyonce Knowles dan *Modern Day Feminist*

Industri musik seperti tidak pernah absen menghadirkan ikon feminisme moderen setiap eranya, setelah Madonna menguasai era 1980-an dengan isu posfeminisme nya lewat *Material Girls*, dilanjutkan dengan era 1990-an oleh *Spice Girls* yang membawa *Girl Power*. Dan kini memasuki era 2000-an, industri musik memiliki ikon baru dalam isu feminisme yang menyebut dirinya sebagai seorang *modern day feminist* yaitu Beyonce Knowles.

Sejak memulai debutnya sebagai penyanyi profesional bersama *Destiny's Child* pada tahun 1996 hingga 2001, *vocal group* yang berasal dari Houston, Texas ini beranggotakan Beyonce Knowles, Kelly Rowland dan Michelle Williams memiliki empat album studio yang telah terjual lebih dari 50 juta keping di seluruh dunia (*R&B Stars Destiny's Child Split*, 2005). Album kedua mereka yang berjudul *The Writing's On The Wall* bisa dikatakan sebagai puncak kesuksesan mereka di industri musik, album ini berhasil mencetak multi platinum dan melahirkan lagu-lagu terkenal yang menjadi singel tersukses mereka pada saat itu seperti *Bills, Bills, Bills* dan *Jumpin' Jumpin'*.

Pada album kedua tersebut juga lah *Destiny's Child* menyelipkan lagu yang bertemakan tentang kemandirian perempuan, dari sini lah mereka mulai menyelipkan isu kemandirian perempuan pada lagu-lagu mereka di album berikutnya. Lagu *Bills, Bills, Bills* dan *Jumpin' Jumpin'* yang menjadi *singel* tersukses pada album kedua mereka ditulis oleh Beyonce.

*Bills, Bills, Bills* menceritakan tentang seorang perempuan yang dimanfaatkan oleh kekasihnya, lewat lagu ini Beyonce ingin membantah *stereotype* perempuan yang selalu tergantung dan memanfaatkan pria untuk memenuhi kebutuhan perempuan yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh perempuan. Sedangkan lagu *Jumpin' Jumpin'* yang ditulis Beyonce bersama R. Moore dan Chad Elliot mengajak para perempuan untuk meninggalkan rumah dan datang berdansa dengan segala keunikan, kegemulaian dan sorotan lampu akan mendukung para perempuan memanaskan suasana.

*Destiny's Child* juga mengeluarkan lagu dengan tema kemandirian perempuan yang diberi judul *Independent Woman Part 1* yang menjadi *soundtrack Charlie's Angels* pada tahun 2000, tahun 2001 album ketiga mereka *Survivor* juga memiliki lagu bertemakan kemandirian perempuan dengan judul yang sama. Kedua lagu-lagu tersebut mengajak para perempuan untuk mandiri dan tidak tergantung pada siapapun termasuk laki-laki. Setelah sukses dengan ketiga album mereka sebelum nya, *Destiny's Child* mengeluarkan album natal (*8 Days Of Christmas*) yang menjadi album ke empat pada 2001 yang menjadi karya terakhir mereka bersama dalam satu grup. Lewat album ini *Destiny's Child* menyatakan berhenti sementara untuk melanjutkan karir solo para personil nya, pada tahun 2005 di Barcelona saat mereka mengadakan *tour* konser dunia, Kelly Rowland mengumumkan pembubaran *Destiny's Child* setelah mereka menyelesaikan *tour* Amerika Utara (Kaufman, 13 Juni 2005).



Setelah *Destiny's Child* menyatakan “beristirahat” sementara dari industri musik Amerika, Beyonce melanjutkan karir bersolonya pada tahun 2002. Beyonce sempat membintangi beberapa film dan mengisi *soundtrack* film-film tersebut pada tahun 2002, seperti *Austin Power in Goldmember* dan *The Fighting Temptations* sebelum benar-benar memulai karir solonya sebagai penyanyi profesional. Kesuksesan Beyonce sebagai penyanyi perempuan dimulai pada tahun 2003 saat album pertamanya *Dangerously in Love* berhasil terjual sebanyak 317.000 kopi pada minggu pertama dan memuncaki tangga album *Billboard* 200 (Chandler, 4 Mei 2011) serta mendapat penghargaan Grammy ke 46 sebagai album R&B Kontemporer terbaik. Berselang tiga tahun dari album pertamanya, Beyonce kembali merilis album kedua *B'day* pada tahun 2006. Album ini juga mengalami kesuksesan yang sama dari album sebelumnya, pada minggu pertama perilisannya *B'day* terjual 514.000 kopi dan berada di puncak tangga album *Billboard* 200 sekaligus menjadi album Beyonce nomor satu kedua berturut-turut (*Beyonce's 'B-Day' Makes Big Bow At No. 1, 2006*).

Tahun 2008 Beyonce kembali merilis album ketiganya *I Am... Sasha Fierce* yang merupakan alter ego dirinya, kembali mengulang kesuksesan kedua album sebelumnya, album ini juga meraih penjualan fantastis pada minggu pertamanya yaitu sebanyak 482.000 kopi (Cohen, 26 November 2008). Album ini melahirkan lagu-lagu terkenal yang menjadi *hits* seperti *Single Ladies*, *If I Were a Boy* dan *Halo* yang berhasil masuk jajaran lima besar di berbagai tangga lagu di dunia.

Beyonce kembali mengukuhkan namanya sebagai penyanyi tersukses sepanjang masa, album keempat nya yang di rilis pada 2011 bernama 4 (*four*) kembali meraih angka penjualan 310.000 kopi meskipun jumlah ini lebih kecil dibandingkan tiga album sebelumnya namun album ini menjadi album nomor satu ke empat secara berturut-turut milik Beyonce (Billboard, 2011). Salah satu lagu yang merupakan *singel* pertama pada album ini berjudul *Run The World*, lagu ini tidak sesukses lagu-lagu yang menjadi *singel* andalan Beyonce pada album-album sebelumnya.

Tahun 2013 Beyonce merilis album kelima nya yang diberi judul namanya sendiri, album ini dirilis eksklusif melalui website resmi Beyonce dan iTunes. Album ini disebut sebagai album dadakan yang dirilis Beyonce karena tanpa melakukan promosi sedikitpun sebelumnya dan disebut sebagai visual album, meskipun dirilis secara dadakan album ini kembali menorehkan prestasi seperti album-album sebelumnya. Tidak perlu menunggu waktu yang lama dalam tiga hari perilisan album tersebut sudah terjual 828.773 *eksemplar* dan berhasil terjual sebagai album dengan penjualan terbanyak dalam seminggu dengan jumlah 617.213 *eksemplar* (Album Beyonce di iTunes Pecahkan Rekor Baru!, 2013). Dalam lagu ini terdapat lagu-lagu yang menjadi hits andalannya seperti *Pretty Hurts*, *Drunk in Love*, *Blow*, *Partition*, *Mine* dan *Flawless*.

Beyonce kembali menunjukkan eksistensinya sebagai penyanyi kelas dunia, tahun 2016 ini dia kembali merilis album yang mencetak banyak prestasi untuk karir bermusiknya. Album *Lemonade* yang

ditandainya sebagai album keenam berisi tentang curahan hati Beyonce tentang perasaannya menjadi perempuan kulit hitam di Amerika, isu perselingkuhan dalam rumah tangganya, politik rasisme dan kekerasan yang dilakukan polisi terhadap warga kulit hitam. Dalam sepekan perilisannya *Lemonade* berhasil terjual lebih dari 450.000 kopi dan menjadi album dengan penjualan terbanyak tahun 2016, berkat album ini pula Beyonce menjadi satu-satunya penyanyi yang semua albumnya pernah menjadi nomor satu di tangga lagu *Billboard* (Beyonce Kembali Mengukir Rekor Berkat Lemonade, 2016).

Prestasi-prestasi Beyonce dalam dunia musik tidak hanya ditandai dari keberhasilan penjualan albumnya saja. Berbagai penghargaan sudah banyak diterimanya, dalam sejarah *Grammy Awards* Beyonce mencatat namanya sebagai orang ketiga yang mendapatkan piala paling banyak dari total 46 nominasi *Grammy Awards* 17 diantaranya berhasil dimenangkannya. Sepanjang karirnya sebagai musisi, Beyonce masuk nominasi penghargaan sebanyak 500 kali dan 90 persen diantaranya selalu menghasilkan kemenangan baginya. Semua prestasi yang diperolehnya berhasil membuat dirinya menjadi selebriti kedua yang paling banyak mendapat penghargaan setelah Michael Jackson (Afrisia, 29 Agustus 2014).

Dari semua prestasi yang Beyonce raih membuat dirinya semakin dicintai oleh para penggemarnya, tidak hanya menghadirkan musik dengan kualitas terbaik namun Beyonce juga menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang peduli dengan sesama manusia khususnya perempuan.

Beyonce selalu membawa pesan-pesan positif dan ajakan untuk menjadi perempuan kuat dan mandiri lewat lagu-lagunya, penampilannya di atas panggung maupun musik videonya. Kepedulianya terhadap kesejahteraan perempuan tidak hanya dia tuangkan dalam lagu-lagunya, tahun 2013 Beyonce ditunjuk sebagai *brand ambassador* salah satu merek *fashion* terkenal di dunia yaitu *GUCCI* dan terlibat dalam sebuah kampanye yang memperjuangkan hak-hak asasi bagi kaum perempuan yang bernama *Chime For Change* yang diselenggarakan *GUCCI*. Bersama Frida Gianni (direktur kreatif *GUCCI*) dan Salma Hayek (*Aktris Amerika*) *Chime For Change* memperjuangkan 3 hak asasi bagi perempuan seperti bidang pendidikan, kesehatan dan keadilan, salah satu bentuk kampanye yang dilakukan adalah sebuah konser amal yang menghadirkan Beyonce, John Legend, Jennifer Lopez, Jay-Z dan Madonna di London. Konser ini menghasilkan 3,9 Milyar USD untuk mendukung 210 proyek untuk anak perempuan dan perempuan dewasa di seluruh dunia yang berfokus pada 3 bidang di atas (Adriana, 2013).

Dalam setiap *interviewnya* Beyonce juga menyampaikan pesan-pesan kepada para perempuan untuk tidak takut menjadi dirinya sendiri dan memiliki kekuatan dan bisa sejajar dengan laki-laki tanpa adanya batasan dan tekanan. Hal serupa juga pernah diutarakan dalam wawancaranya bersama majalah *Vogue U.K* edisi bulan April 2013, dalam pernyataannya Beyonce menyebut dirinya seorang *Moderen Day Feminist*.

*“But I guess I am a modern day feminist. I do believe in equality. Why do you have to choose what type of woman you are ? Why*

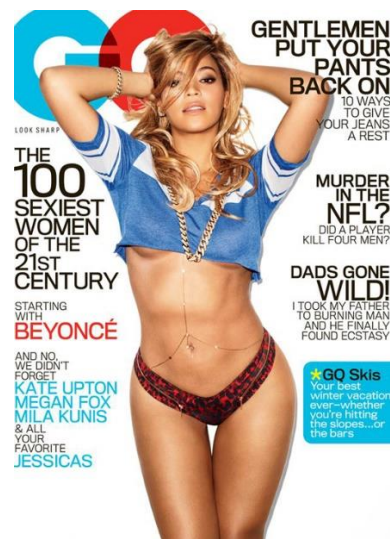
*do you have to label yourself anything ? I'm just a woman and I love being a woman. I do believe in equality and that we have a way to go and it's something that's pushed aside and something that we have been conditioned to accept"* (Vena, 03 April 2013).

Beyonce sudah dikenal sebagai salah satu ikon feminisme pada era moderen atau posfeminisme dari kalangan selebriti, tidak berbeda jauh dari apa yang ditampilkan Madonna dan *Spice Girls* pada masa lalu. Lagu-lagu mereka membawa pengaruh besar terhadap perempuan di dunia, mereka dianggap sebagai tokoh feminisme yang mampu mempengaruhi serta membawa perubahan terhadap kehidupan perempuan di dunia. Feminisme yang disampaikan Beyonce juga bercampur dengan sensualitas tubuh, serta bagaimana dia menunjukkan sisi kemewahan seorang perempuan sebagai simbol kebebasan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan Beyonce dalam *cover* majalah ELLE edisi Mei 2016 dan *GQ magazine* (majalah pria) edisi Februari 2011, dimana pada kedua *cover* majalah tersebut Beyonce memperlihatkan sisi keseksian tubuhnya. Dalam majalah ELLE Beyonce menunjukkan bentuk tubuhnya yang mengenakan pakaian *swim suit*, sedangkan pada *cover GQ magazine* Beyonce mengenakan seragam *baseball* super mini yang hanya menutupi bagian dada keatas serta celana dalam untuk menunjukkan bentuk tubuhnya yang kembali terbentuk setelah melahirkan anak pertamanya. Pada topik *interview* majalah ELLE Beyonce juga membicarakan tentang bagaimana perempuan mendiskripsikan feminisme lewat kebebasan *fashion* dan tubuh mereka .



**Gambar 2.1**

**Beyonce dalam *ELLE* magazine**



**Gambar 2.2**

**Beyonce dalam *GQ* magazine**

Pada gambar di atas Beyonce menunjukkan bahwa kebebasan seorang perempuan pada era moderen seperti sekarang ini bisa dilihat juga melalui cara mereka berpakaian dan lewat tubuh mereka, menurut Beyonce kebebasan perempuan pada era moderen dapat diekspresikan melalui berbagai cara termasuk lewat kebebasan berpakaian dan membentuk tubuh mereka untuk melabeli citra perempuan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal itu juga ditunjukkan Beyonce lewat *cover GQ magazine* yang menunjukkan bagaimana Beyonce memiliki kebanggaan tersendiri terhadap tubuhnya yang kembali terbentuk setelah melahirkan anak pertamanya.

Sedangkan pada majalah yang lain Beyonce menunjukkan sisi modernitasnya, lewat *cover* majalah *BAZAAR* edisi September 2011. Beyonce menunjukkan sisi kemewahan lewat tata rias wajah dan gaun yang dikenakan.



**Gambar 2.3**  
**Beyonce cover *BAZAAR* magazine**

Gambar di atas menunjukkan selain memiliki citra perempuan bebas yang dia tunjukkan lewat keseksian tubuhnya pada dua gambar sebelumnya, Beyonce juga menunjukkan sisi kemewahan pada diri seorang perempuan sebagai simbol modernitas perempuan. Cara Beyonce menyampaikan makna feminisme melalui citranya mendapatkan kritikan dari salah satu penyanyi legendaris asal Skotlandia bernama Annie Lennox pernah memberikan sindiran kepada para penyanyi perempuan termasuk Beyonce yang membawa isu feminisme dalam setiap penampilannya dan memamerkan keseksian di atas panggung bahwa apa yang mereka tunjukkan bukan simbol kebebasan perempuan melainkan hanya seksualitas tubuh yang dipertontonkan (Penyanyi Senior Ini Kembali Sindir Sang Diva, 2014).

### C. Posfeminisme dalam Lagu-Lagu Beyonce

Sejak masih bergabung bersama *Destiny's Child*, Beyonce sudah dikenal sebagai selebriti yang aktif menyuarakan kemandirian perempuan moderen. Hampir lagu-lagunya bertemakan tentang kemandirian perempuan, selain bernyanyi Beyonce juga bertindak sebagai penulis atau pencipta lagu sebagai bentuk suaranya yang mewakili para perempuan. *If I Were a Boy* merupakan *single* pertama milik Beyonce yang berada pada album ketiga (2008) *I Am ..... Sasha Fierce*, lagu ini diciptakan oleh Toby Gad dan BC Jean. Meskipun tidak menjadi nomor satu pada berbagai tangga lagu, namun lagu ini tetap masuk jajaran lima besar pada hampir seluruh tangga lagu. Lagu *If I Were a Boy* ini menggambarkan bagaimana jika seorang perempuan menjadi laki-laki dan memperlakukan seorang perempuan yang menjadi pasangannya, Beyonce ingin menyampaikan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam menghargai pasangannya.

Lagu kedua Beyonce yang mewakili kemandirian perempuan adalah *Run The World* yang berada di album keempatnya bertajuk *4* (2011), lagu ini tidak sesukses lagu-lagunya yang menjadi *single* andalan pada album-album sebelumnya. Lagu ini memiliki makna yang cukup dalam tentang kekuatan perempuan yang ingin disampaikan Beyonce, lewat lagu ini dia mengajak perempuan untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki dan menggunakannya untuk “menguasai” dunia. Lagu ini juga dia dedikasikan



untuk seorang astronot wanita satu satunya asal Amerika bernama Sandy Magnus yang mengoperasikan pesawat luar angkasa.

Beyonce seperti tidak pernah absen menghadirkan lagu-lagu dengan tema perempuan di setiap albumnya, tahun 2013 lewat album yang bernama Beyonce. Beyonce kembali merilis lagu yang menjadi andalan pada album ini berjudul *Flawless* yang dia tulis sendiri bersama beberapa rekannya, lagu ini juga mengandung seorang penulis dan aktifis feminisme asal Nigeria bernama Chimamanda Ngozi Adichie. Lewat *Flawless* Beyonce dan Chimamanda mengajak para perempuan yang sudah menikah agar bisa menjadi lebih dari seorang istri. Lirik lagu ini banyak menuai kontroversi karena dianggap akan membuat keterpurukan bagi generasi perempuan selanjutnya, karena dalam lagu tersebut Beyonce mengagung-agungkan perempuan yang memiliki kekuatan melebihi sosok pria. Dalam lagu tersebut juga Beyonce mencontohkan bahwa dirinya memiliki kekuatan melebihi suaminya (Payne, 3 Desember 2013).

Lagu ini tidak sepenuhnya berbicara mengenai feminisme atau kesetaraan gender saja, lirik lagu ini juga mengandung unsur seks. Karena hal ini juga muncul kritikan yang ditujukan kepada Beyonce oleh seorang jurnalis dari majalah *Foreign Police* merupakan majalah yang mengkritik penyanyi yaitu Catherin A. Treywick yang mengatakan bahwa lirik lagu *Flawless* kurang bijaksana dalam menggambarkan sebuah genderitas, lirik tersebut justru terlihat hanya menggambarkan kecantikan fisik, seksisme yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Lirik lagu ini juga

menentang secara tajam dominasi kekuatan yang dipegang oleh laki-laki  
(Traywick, 13 Desember 2013).